

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Do'a adalah komunikasi atau permohonan kepada Tuhan yang dilakukan dengan penuh keyakinan, pengharapan, dan kerendahan hati. Do'a merupakan salah satu bentuk ibadah dalam agama yang mengandung pengertian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon pertolongan, rahmat, ampunan, serta petunjuk-Nya. Dalam do'a, seorang hamba berusaha untuk menyatakan kebutuhan, rasa syukur, dan ketergantungannya hanya kepada Tuhan, serta memohon agar diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat. Do'a juga mencerminkan ketulusan hati, pengakuan akan kelemahan diri, dan pengharapan akan kebaikan Tuhan. Dalam ajaran agama, do'a memiliki makna yang mendalam, yaitu sebagai sarana untuk memperkuat iman dan mengingatkan diri akan kekuasaan Tuhan yang Maha Besar.

Dalam agama Islam mengajarkan bahwa berdo'a adalah sesuatu yang penting, sehingga tidak ada satupun manusia yang tidak membutuhkan berdo'a kepada Allah SWT. Untuk menjaga hubungan baik manusia dengan Allah SWT begitu juga agar mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, manusia harus menjaga hubungan baik dengan Allah SWT, yaitu dengan cara mematuhi segala apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Begitu juga dalam menjalani kehidupan, manusia sering kali

mendapatkan berbagai macam persoalan, kebutuhan, dan juga harapan-harapan baik lainnya.¹

Menurut Ibnu Qayyim, “Do’a merupakan obat yang sangat bermanfaat, dialah lawan bala’, yang akan menolak, membereskan, dan menahannya agar tidak terjadi sesuatu, serta akan mengangkat atau meringankan apabila benar-benar terjadi, do’a juga merupakan senjata orang-orang beriman. Do’a adalah sebuah pintu yang agung, bila seorang hamba mengetuk pintu tersebut, maka akan datang kepadanya berupa kebaikan yang berturut-turut dan berkah yang melimpah”.²

Do’a tidak hanya untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT, akan tetapi makna dari do’a itu sangat luas. Do’a adalah salah satu kebutuhan dalam ibadah. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, *الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ* yang artinya do’a adalah otak dari ibadah.³ Do’a tidak hanya sebagian dari ibadah, namun do’a juga merupakan salah satu dari bentuk komunikasi antara hamba dengan Allah SWT dalam keadaan tertentu. Bahkan orang yang tidak pernah berdo’a akan digolongkan dalam golongan orang-orang yang sombong. Hanya dengan berdo’alah kita bisa berkomunikasi dengan sang pemilik segala alam semesta tentang segala sesuatu yang kita inginkan.

Firman Allah SWT dalam al-Qur’an surah al-Baqarah ayat 186

¹ Mursalim. *Do’a dalam Perspektif al-Qur’an*. Al-Ulum 11.1 (2011): 63-78.

² Khamsiatun. *Urgensi Do’a Dalam Kehidupan*. Serambi Tarbawi, Vol 3, No. 1, Januari 2015.

³ Ibid. Mursalim

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka (jawablah), bahwa aku itu dekat, aku akan mengabulkan permohonan orang yang berdo’a apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka memenuhi (segala perintah-Ku), dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”

Ayat diatas menjelaskan tentang pengertian dari mengabulkan do’a.

Mengabulkan do’a disini adalah bagi seseorang yang ikhlas kepada kehendak Allah SWT dan segera mengadu kepada-Nya, baik permintaannya itu bersifat lahiriyah maupun batiniyah yang sampai kepada dirinya ataupun tidak. Akan tetapi do’a yang dikehendaki dalam Islam adalah do’a yang dilakukan secara lisan dan menghususkan hati menghadap kepada Allah SWT. Hal tersebut merupakan pengaruh yang logis akan dorongan kebutuhannya, begitupun dengan mengagungkan dan memuliakan Allah SWT didalam do’a tersebut. Karenanya nabi mengatakan bahwa do’a adalah otak dari ibadah.⁴

Apabila memohon sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar menambah peningkatan pengabdian kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan berdo’a, untuk memperlihatkan bahwa manusia disamping memiliki kelebihan atau kekuatan berupa kekuatan fisik, perasaan, akal, dan juga memiliki kemampuan rohani lainnya, masih banyak sesuatu yang terjadi diluar dari batas kemampuan dan keahliannya. Misalnya manusia tidak

⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al Maraghi*. Diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar, et.al., dengan judul Terjemah Tafsir Al Maraghi. Semarang: CV. Toha Putra Semarang. cet. I. 1992.

mampu untuk menolak datangnya maut/ajal, menghentikan bencana alam, menghentikan datangnya hujan, dan lain sebagainya.

Berdo'a tidak cukup hanya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT, berdo'a juga harus disertai dengan usaha atau kerja keras. Keinginan kita tidak akan terjadi dengan sendirinya, maka dari itu diperlukan sarana lain untuk terkabulnya do'a tersebut yaitu dengan berusaha. Do'a tanpa usaha artinya orang yang memohon datangnya emas dari langit, yakni sangat mustahil hal itu akan terjadi.⁵ Menurut Buya Hamka makna dari do'a adalah segala yang kita ucapkan dengan hati yang ikhlas itu diterima oleh Tuhan, walaupun dengan bahasa kita sendiri, tetapi do'a yang mirip dengan nabi adalah do'a yang paling utama.⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab do'a itu adalah kita merengek kepada tuhan sebagaimana anak kecil merengek pada orang tua, dan orang tua tahu sesuatu yang wajar untuk anaknya.⁷

Salah satu ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk berdo'a dan Allah SWT akan mengabulkan do'a yakni dalam Surat al-Ghafir [40] ayat 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan tuhanmu berfirman, “Berdo'alah kepada-ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang

⁵ Firza. *Konsep Tuhan dan Manusia Perspektif Toshihko Izutsu*. UIN Malang. November 2020

⁶ Gema Insani. *Ceramah Buya Hamka. Do'a-Do'a Rasulullah: Do'a Apakah yang Paling Baik*. Video YouTube, 25 Mei 2022, TED Talk, 0:43 - 1:14, <https://youtu.be/kypmNtNVx-c?si=NCgsZNbOsRfMWEW1>.

⁷ Alhafiz Kurniawan. *Do'a dan Harapan*. Nu Online: Februari 2015.

sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Dalam ayat diatas, terdapat dua makna utama. Pertama, perintah Allah SWT kepada manusia agar manusia berdo'a kepada-Nya, maka Allah SWT akan mengabulkan do'a tersebut sesuai dengan kehendak-Nya. Kedua, melarang untuk bersikap sombong dan merasa tidak membutuhkan Allah SWT dengan cara tidak berdo'a dan beribadah kepada-Nya, maka Allah SWT akan mengancam dengan cara memasukkan mereka (yang sombong) ke dalam neraka jahannam.⁸

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah pada ayat diatas seakan berkata, “Berdo'a dan beribadah-lah kepada-Ku, yakni murnikan ketaatan kepada-Ku dan perkenankanlah tuntunan-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan secara mantap bagi kamu apa yang kamu harapkan. Jangan sekali-kali merasa angkuh sehingga enggan berdo'a dan beribadah, karena sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dengan enggan berdo'a dan menghindar dari beribadah kepada-Ku serta tidak memperkenankan tuntunan-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Ayat di atas menggunakan apa yang dinamai gaya ihtibaq, yakni tidak menyebutkan satu kata atau kalimat pada penggalan pertama karena telah diisyaratkan oleh penggalan kedua, demikian juga sebaliknya. Maksudnya, pada penggalan pertama ayat di atas disebut kata *ad'uni*, tetapi tidak disebut

⁸ Muhammad Rafi. *Allah SWT Akan Mengabulkan Do'a Setiap Hamba*. Tasfsir al-Qur'an, Januari 2021

kata *'ibadah*. Sebaliknya, pada penggalan kedua hanya disebut kata *'ibadah* dan tidak ada kata do'a. Dalam susunan seperti ini, sebenarnya yang dimaksud pada setiap penggalan adalah keduanya. Kata *ad'uni* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti beribadahlah kepada-Ku. Ini dikukuhkan berdasarkan lanjutan ayat yang menyatakan, "*Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku.*" Ini juga sesuai dengan penafsiran nabi yang menyebut do'a sebagai ibadah. Karena setiap ibadah mengandung permohonan, sedangkan permohonan yang sebenarnya adalah yang tulus ditujukan kepada Allah SWT setelah mengakui keesaan-Nya.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang berdo'a kepada-Nya, oleh karena itu berdo'a dianjurkan untuk dilakukan setiap saat. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin yang hanya berdo'a ketika dalam kesulitan. Tindakan itu menunjukkan bukan hanya kerendahan moral, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari setiap saat (di manapun) manusia membutuhkan bantuan Allah SWT.⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Quraish Shihab bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya agar berdo'a menggunakan bahasa yang difahami. Akan tetapi do'a yang paling baik adalah do'a yang diajarkan oleh al-Qur'an dan hadits. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yakni *Ihya' Ulumuddin*; "Yang terbaik bagi seorang

⁹ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an)*. Jakarta: Lentera Hati, 2005. Jilid 12, 346-347.

yang memanjatkan do'a adalah memilih do'a yang telah diajarkan al-Qur'an dan hadits". Karena do'a yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits sudah terbukti kemakbulannya dan pada teks-teks do'a tersebut terkandung makna yang sangat dalam, keindahan kalimatnya, maksud dan juga tujuan, serta mudah diucapkan dengan fasih, sehingga mudah juga untuk dihayati.

Ketika hamba-Nya berdo'a kepada tuhan-Nya, ada keinginan serta harapan didalam dirinya agar do'a yang dipanjatkan mendapat tanggapan dari Tuhan. Tanggapan tersebut secara sederhana disebut dengan istilah *istijabah* yang makna harfiahnya "jawaban", dalam al-Qur'an juga banyak menyebutkan contoh orang-orang yang do'anya diistijabah.¹⁰ Mereka ialah hamba Allah SWT yang senantiasa berdo'a dengan penuh kerendahan, penghayatan, dan keikhlasan maka segala ucapan dan perbuatan yang dipanjatkan akan diistijabah oleh Allah SWT.

Penulis memilih membahas do'a karena hal tersebut merupakan suatu permohonan hamba kepada Tuhan-Nya, yang memang benar-benar menampakkan bahwa makhluk-Nya sangat membutuhkan Allah SWT yang maha suci, serta hanya berlindung kepada dzat yang maha kaya dan menguasai alam semesta. Diantara orang-orang yang do'anya dikabulkan oleh Allah SWT salah satunya adalah para Nabi. Seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Musa, Nabi Sulaiman, Nabi Isa, Nabi Muhammad SAW dan nabi-nabi yang lainnya. Semua do'a nabi mempunyai latar belakang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

¹⁰ Azkiya Khikmatiar. *Do'a Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2017

Akan tetapi pada hakikatnya adalah sama, yakni mencoba agar dapat meningkatkan pengabdian dan peribadatan kepada Allah SWT.

Dari do'a para nabi yang telah disebutkan diatas, penulis tertarik dengan Nabi Adam, yang mana Nabi Adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Walaupun Nabi Adam manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT, akan tetapi Nabi Adam tidak luput dari kesalahan. Awal mula kisah Nabi Adam dan Siti Hawa (istri Adam) untuk tinggal di surga dan merasakan kenikmatan yang berlimpah, dan Allah SWT pun menyampaikan bahwa boleh menikmati apapun yang ada didalam surga kecuali memakan buah dari salah satu pohon terlarang, yaitu buah khuldi.

Nabi Adam dan Siti Hawa menaati apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, akan tetapi dari kaum iblis selalu saja membujuk mereka berdua seolah dirinya telah insaf. Seiring berjalannya waktu, mereka terbuai oleh iblis sehingga berani memakan buah yang sebelumnya dilarang oleh Allah SWT. Mengetahui perilaku tersebut, Allah SWT tidak segan-segan untuk mencela mereka berdua dalam firmanNya yang berbunyi:

وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنِ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلَّ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Tuhan menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan Aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" (QS Al- A'raf ayat 22)

Dari kisahnya yang diusir dari surga bersama Hawa akibat memakan buah khuldi Allah SWT tetap saja mengajarkan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa untuk bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya. Dalam hal tersebut akan menjadi salah satu pelajaran bagi umat manusia bahwa pentingnya untuk

memohon pengampunan dan selalu patuh kepada perintah Allah SWT. Adapun do'a yang digunakan oleh adam tersebut tercantum dalam al-Qur'an pada surah Al-A'raf ayat 23:

قَالَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخُسْرَيْنِ

Artinya: "Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi".

Pemparan Quraish Sihab dalam tafsirnya yakni, dengan menyesal dan menunduk Adam dan Istrinya berkata "Ya Tuhan, kami telah menganiaya diri kami sendiri dan telah melanggar apa yang engkau perintahkan, yang membuat segala nikmat hilang. Jika engkau tidak mengampuni kesalahan kami, dan engkau tidak kasihani dengan karunia-Mu, maka kami akan termasuk golongan yang merugi.¹¹

Pada do'a tersebut sering kali disebut sebagai do'a penyesalan, sebagaimana penyesalan pertama dari manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Akibat mereka telah mendzalimi diri mereka sendiri akibat telah mengikuti perkataan dari iblis dan melanggar larangan-Nya, padahal Allah SWT telah memperingatkan kepada Nabi Adam dan juga Siti Hawa. Setelah mereka menyadari atas kesalahan yang telah diperbuatnya, yakni mengikuti ajakan iblis dan meninggalkan perintah Allah SWT, ia pun segera untuk bertaubat dan menyesali perbuatannya. Kemudian Allah SWT mengajarkan kepada keduanya untuk berdo'a memohon

¹¹ Quraish Shihab. *Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005. Jilid 5 . 51.

ampunan, dengan segala kerendahan hatinya dan penuh kekhusyukan mereka pun berdo'a.

Mendengar permohonan dari Adam dan Istrinya (Hawa), maka Allah SWT berfirman, "Turunlah kamu semua dari surga ke bumi! kamu, wahai Adam dan juga keturunanmu, akan saling bermusuhan antara satu sama yang lainnya, yakni setan dan pengikutnya ataupun sebagaimana akan menjadi musuh manusia bagi manusia lain. Bumi adalah tempat kedamaian sementara dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan, yaitu hari kematianmu dan hari kiamat kelak".¹² Allah SWT menurunkan Nabi Adam sebagai khalifah di bumi, yang berarti manusia memiliki tanggung jawab besar untuk memelihara dan mengelola bumi dengan bijaksana. Ini termasuk menjaga alam dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta menjalankan hukum dan aturan hidup yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT.

Dalam hal ini penulis mengambil penafsiran dari Tafsir Al-Misbah karena kitab Al-Misbah karya M. Quraish Shihab merupakan penafsiran serta pandangan beliau tentang redaksi yang ditampilkan oleh suatu ayat yang pada dasarnya mencakup semua kondisi dalam masyarakat pada masa itu dan berlaku juga bagi masa sekarang dan nuansa penafsirannya adalah masyarakat dan sosial serta dalam interpretasinya, beliau selalu berada didalam masyarakat dan berusaha menjawab masalah saat ini yang membutuhkan solusi.

¹² Departemen Agama RI. "al-Qur'an dan Tafsirnya." *Jakarta: Lentera Abadi* 220 (2010).

Sehubungan dengan penjelasan diatas, maka penulis mengangkat judul yang berkaitan dengan do'a Nabi Adam dalam Al-Qur'an dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Yang mana ulama' kontemporer M. Quraish Shihab ini sangat mendukung dikarenakan dalam tafsirannya mendukung ayat-ayat tafsir tentang do'a Nabi Adam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, berikut ini penulis dalam merumuskan masalah:

1. Bagaimana penafsiran do'a Nabi Adam dalam perspektif M. Quraish Shihab?
2. Apa hakikat dan hikmah yang terkandung dalam do'a Nabi Adam dalam QS. al-A'raf ayat 23?

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan masalah, maka dapat dibuat tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui do'a Nabi Adam mufasir M. Quraish Shihab.
2. Untuk mengetahui hakikat dan hikmah yang terkandung dalam do'a Nabi Adam dalam QS. al-A'raf ayat 23.

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penelitian, penulis tidak menemukan karya yang sama dengan tema yang akan penulis teliti. Adapun beberapa karya yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Anita Rusbaini mahasiswi UIN Sultan Syarif Kasim Riau menuliskan skripsi dengan judul Hakikat Do'a Nabi Musa dalam al-Qur'an

(Komperatif antara Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir) pada tahun 2017.¹³ Isi dari skripsi Anita Rusbaini ini membahas permintaan Nabi Musa kepada Allah SWT agar dilepaskan ikatan keluh lidahnya sehingga ketika berbicara ia tidak mengalami kesulitan ketika ia menyampaikan dakwahnya kepada Raja Fir'aun yang diamanatkan kepadanya, begitu juga Musa meminta agar dilapangkan dadanya dan diterangi cahaya keimanannya. Dalam skripsi ini Anita Rusbaini juga merealisasikan do'a Nabi Musa kedalam kehidupan sehari-hari, terdapat pada surah Thaha yang dapat menjadikan sebagai senjata saat merasa gelisah dalam menghadapi perlombaan maupun dalam hal apapun. Skripsi ini memiliki sebuah kesamaan yaitu membahas mengenai do'a, tetapi penulis membahas tentang do'a dari Nabi Adam, sedangkan Anita Rusbaini membahas do'a dari Nabi Musa. Tidak hanya itu Anita Rusbaini dalam skripsinya menggunakan metode studi komparatif menurut Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Munir.

2. Penulis juga menemukan karya lainnya yang membahas tentang do'a, salah satunya adalah Do'a Nabi Nuh dalam Al-Qur'an karya Mohammad Iqbal Oktaviardie tahun 2018.¹⁴ Skripsi yang ditulis oleh Iqbal Oktaviardie ini menjelaskan terkait problematika do'a Nabi Nuh yang ingin menghancurkan kaum-kaumnya, karena hampir selama 1000 tahun beliau berdakwah tidak banyak yang mau mendengarkan perintah dari Nabi Nuh untuk menyembah Allah SWT. Tidak hanya

¹³ Rusbaini, Anita. *Hakikat Do'a Nabi Musa Dalam Al-Quran (Komperatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Munir)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

¹⁴ Mohammad Iqbal Oktaviardie. *Do'a Nabi Nuh Dalam Al-Qur'an*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

do'a untuk menghancurkan kaumnya, akan tetapi dalam penelitian ini juga membahas do'a-do'a lainnya yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh, dan bagaimana jika do'a tersebut dikontekskan pada zaman sekarang. Begitupun dalam skripsi ini penulis menggunakan do'a Nabi Adam, dengan kesamaan sama-sama membahas do'a. Namun Iqbal Oktaviardie lebih meneliti pada saat dakwah Nabi Nuh, sedangkan penulis meneliti do'a ketika Nabi Adam diturunkan ke bumi atas kesalahannya.

3. Skripsi yang dituliskan oleh Alvin Firmansyah dengan judul “Memahami Makna Kisah Nabi Adam (Kajian Tafsir Maudhu’i pada QS al-A’raf ayat 19-25)”.¹⁵ Dalam skripsi ini membahas tentang kisah Nabi Adam, mulai dari proses penciptaan Nabi Adam hingga Nabi Adam diajarkan nama-nama benda. Dalam penafsiran QS. Al-A’raf skripsi tersebut membahas bagaimana Nabi Adam hidup ketika di surga, dan dijelaskan hanya sepinggal tentang do'a Nabi Adam dan lebih mempertanyakan tentang surga yang ditempati oleh Nabi Adam, dan surga apa yang akan ditempati manusia pada hari akhir. Dari skripsi tersebut tidak spesifik membahas tentang do'a Nabi Adam, akan tetapi lebih membahas surga yang ditempati oleh Nabi Adam. Berbeda dalam skripsi ini, lebih membahas tentang do'a Nabi Adam ketika Nabi Adam dikeluarkan di surga. Sama-sama menggunakan surah al-A’raf, namun penulis lebih memilih penelitian mengenai do'a bukan kisah.

¹⁵ Alvin Firmansyah. *Memahami Makna Kisah Nabi Adam (Kajian Tafsir Maudhu’i Pada Qs Al-A’raf Ayat 19-25)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2024

4. Judul skripsi Konsep Do'a Para Nabi dalam Al-Qur'an yang dituliskan oleh Ahmad Fauzi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2015.¹⁶ Dalam skripsi ini menjelaskan terkait dengan problematika hakikat dan konteks dari do'a para nabi, penelitian ini mengkategorikan do'a para nabi sehingga terlihat antara problem dan situasi yang mendasari do'a tersebut. Tidak hanya itu, dalam skripsi ini juga menjelaskan apa saja hakikat yang terkandung dalam do'a yang dipanjatkan oleh nabi-nabi. Penelitian ini menggunakan corak kepustakaan (*library research*), dengan metode tematik (*maudhu'i*). dan menggunakan analisis deskriptif teori al-Farmawi. Persamaan skripsi Ahmad Fauzi dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas do'a, akan tetapi penulis hanya sepesifik membahas do'a yang digunakan oleh Nabi Adam. Sedangkan skripsi Ahmad Fauzi membahas makna do'a yang digunakan oleh para nabi.
5. Artikel Fitri Yeni M Dalil yang berjudul "Kronologis Kisah Nabi Adam AS dalam Tafsir Ibnu Katsir" tahun 2020.¹⁷ Artikel ini menceritakan kisah Nabi Adam dan Siti Hawa yang dikeluarkan dari surga. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kepustakaan dengan menggunakan konten analisis. Penelitian ini membahas kisah Nabi Adam menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an, dengan tujuan menyusun kronologis narasi kisah Nabi Adam dari poros awal diciptakannya hingga dikeluarkannya dari surga. Dalam artikel Fitri Yeni ini

¹⁶ Fauzi, Ahmad. *Konsep Do'a Para Nabi dalam Al-qur'an*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁷ Bustamar, Bustamar, and Fitri Yeni M. Dalil. *Kronologis Kisah Nabi Adam As dalam Tafsir Ibn Katsir. Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2.1 (2020): 60-75.

membahas bagaimana kronologi kisah dari Nabi Adam ketika di surga, akan tetapi penulis lebih membahas pada do'a yang diucapkan oleh Nabi Adam. Tidak hanya itu, dalam artikel Fitri Yeni ini menggunakan pembahasan menurut tafsir Ibnu Katsir, sedangkan penulis menggunakan tafsir al-Misbah.

6. Do'a dalam Perspektif Al-Qur'an merupakan jurnal yang ditulis oleh Mursalim dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Samarinda¹⁸ ini membahas nilai utama dari do'a, yang mana do'a merupakan sebuah komunikasi pribadi yang intim dan sensitif dengan Allah SWT karena dengan berdo'a dapat memberikan ketenangan batin bagi yang berdo'a karena telah hidup dalam harapan. Akan tetapi ada sebuah upaya dalam berdo'a untuk meraih apa yang telah dido'akan tersebut, dan tidak boleh menanti hanya atas pemberian Allah SWT. Dalam jurnal yang dituliskan oleh Mursalim membahas mengenai do'a bahwa do'a merupakan bentuk komunikasi dengan Allah SWT, begitupun penulis juga membahas hal tersebut. Akan tetapi dalam jurnal ini tidak memiliki kesamaan dalam menyampaikan do'a, penulis lebih membahas pada do'a Nabi Adam, sedangkan Mursalim hanya membahas seputar do'a.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dalam penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam tema do'a Nabi Adam dalam Al-Qur'an.

¹⁸ Mursalim. *Do'a dalam Perspektif al-Qur'an*. *Al-Ulum* 11.1 (2011): 63-78.

Dengan tambahan referensi keilmuan dalam prespektif do'a-do'a para Nabi dalam al-Qur'an.

- b. Sebagai kajian kepustakaan atau bahan perbandingan dalam penelitian lainnya, jika menulis skripsi dengan tema yang sama mengenai do'a Nabi Adam dalam al-Qur'an.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk masyarakat, peneliti, mahasiswa, dan para pembaca hasil penelitian ini, agar dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan, serta mengambil pelajaran dari adanya do'a tersebut. Umumnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin yang khususnya bagi jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

F. Metodologi Penelitian

Dalam sebuah penelitian perlu adanya langkah-langkah yang dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitiannya, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam penelitian:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis ambil adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang mengkaji sesuatu, yang menjadi sasarannya adalah kepustakaan dengan melakukan studi terhadap buku-buku, literatur, dan catatan yang tersedia. Sehingga diperlukannya data yang terkait dengan rumusan masalah. Adapun jenis penelitian ini adalah

penelitian kualitatif dimana penulis mengkaji dan mengintrospeksikan materi dalam penulisannya.

2. Sumber Data Penelitian

a. Sumber data primer yang merujuk pada ayat al-Qur'an lebih khususnya ayat-ayat yang terkait dengan pembahasan do'a Nabi Adam dalam Tafsir Al-Misbah yakni Q.S Al-A'raf [7]: 23, Al-Baqarah [2]:37.

b. Sumber data sekunder merujuk adalah data yang mendukung serta memberikan informasi tambahan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, kamus dan bahan pustaka lain yang sesuai dengan tema yang dikaji peneliti, diantaranya:

- 1) Buku Dahsyatnya Do'a Para Nabi karya Syamsuddin Noor.
- 2) Buku Kisah Para Nabi.
- 3) Kamus Al-Mu'jam Al-Mufharas li Alfazh Al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Fuad Al-Baqi.
- 4) Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab.

c. Metode Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model penelitian deskriptif analitis, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat sebagaimana dengan keadaannya, kemudian melakukan

perincian terhadap suatu objek tertentu yang akan diteliti dengan cara memilah satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kejelasan.

d. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang disampaikan dalam jenis penelitian, jenis penelitian dalam skripsi ini berjenis penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang mengambil sumber data dari perpustakaan seperti buku, skripsi, jurnal atau artikel. Maka dalam hal pengumpulan data peneliti mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Penulis menentukan topic permasalahan, dalam hal ini topic permasalahannya ialah pemaknaan fenomena siang dan malam dalam al-Qur'an.
- b. Kemudian peneliti melakukan eksplorasi informasi dengan mencari Ayat-Ayat dalam al-Qur'an yang membahas seputar Nabi Adam.
- c. Setelah melakukan eksplorasi informasi, penulis menentukan fokus penelitian dalam hal ini peneliti berfokus pada pemaknaan penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an.
- d. Setelah itu penulis melakukan pengumpulan sumber sumber data seperti, buku-buku terkait sains dan biologi, kitab kitab tafsir, jurnal, dan juga skripsi yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disusun untuk memudahkan dalam melihat keseluruhan isi dari penelitian, sehingga mengetahui alur yang jelas dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan kali ini akan disajikan dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, penelitian terdahulu, teori penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang gambaran umum mengenai do'a dan kisah Nabi Adam. Dalam hal ini untuk memberi sebuah batasan dari permasalahan yang akan dikaji dalam pengkajian lafadz do'a dari Nabi Adam. Maka hal tersebut akan dipaparkan oleh penulis mengenai definisi do'a, tujuan dari do'a, dan sebuah etika ketika berdo'a kepada Allah SWT serta kisah Nabi Adam.

Bab ketiga, membahas mengenai Biografi dari M. Quraish Shihab, Profil Tafsir Al-Misbah dan penafsiran ayat-ayat do'a.

Bab keempat, bab ini menjelaskan penafsiran do'a Nabi Adam dalam tafsir Al-Misbah, serta hikmah dan hakikat do'a Nabi Adam.

Bab kelima, bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran.